

## Jurnal Sains dan Teknologi Kesehatan

---

# Gambaran Tingkat Pengetahuan Masyarakat tentang Pemberian Terapi Infus di Puskesmas Patianrowo Kecamatan Patianrowo Kabupaten Nganjuk

---

Abdan Syakura<sup>1\*</sup>, Selly Lutrisna<sup>2</sup>  
Jurusan Kesehatan, Politeknik Negeri Madura<sup>1,2\*,3</sup>

\*Corresponding author: Abdan Syakura, Pamekasan Indonesia, [syakuraa33@gmail.com](mailto:syakuraa33@gmail.com)

Article history:

Received: 20 Juli 2022

Accepted for publication: 28 Juli 2024

Published: 31 Juli 2024

---

**Abstrak.** Masyarakat mempunyai keyakinan bahwa pemberian terapi infus merupakan pengobatan yang harus diberikan ketika sakit, padahal tidak semua orang yang sakit boleh mendapatkan terapi infus karena mempunyai indikasi dan kontraindikasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran tingkat pengetahuan masyarakat tentang pemberian terapi infus di Puskesmas Patianrowo Kecamatan Patianrowo Kabupaten Nganjuk. Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif dengan cara membagikan angket kuesioner. Populasi dalam penelitian ini sebanyak 91 orang yang mempunyai kriteria yaitu pernah mendapatkan terapi infus dan diambil menggunakan teknik *non probability* totalsampel. Variabel dalam penelitian ini adalah tingkat pengetahuan masyarakat tentang pemberian terapi infus. Instrumen yang digunakan adalah kuesioner menggunakan close ended type dicotomy. Analisa data menggunakan deskriptif. Hasil menunjukkan sebagian besar masyarakat memiliki pengetahuan yang kurang tentang pemberian terapi infus, dan hampir setengahnya berpengetahuan cukup serta sebagian kecil memiliki pengetahuan yang baik. Sebagian besar masyarakat memiliki pengetahuan yang kurang tentang indikasi dan kontraindikasi pemberian terapi infus. Responden atau masyarakat sebaiknya mengerti tentang indikasi dan kontraindikasi terapi infus dengan cara mencari tahu informasi pemberian terapi infus yang bisa didapatkan di media sosial, media cetak maupun bisa didapatkan melalui unit pelayanan kesehatan atau tenaga kesehatan.

**Kata Kunci:** Masyarakat, Terapi infus, Pengetahuan

---

## PENDAHULUAN

Pemasangan infus merupakan tindakan yang dilakukan untuk memenuhi kebutuhan cairan atau obat bagi tubuh lewat pembuluh darah (Syakura, Arindi,

Eldi, 2022). Pemasangan infus yang diberikan dalam jangka waktu lama tentu akan meningkatkan terjadinya komplikasi, salah satunya adalah infeksi. Pelayanan

kesehatan tidak hanya di rumah sakit namun pelayanan kesehatan dapat dilakukan oleh perawat di rumah. Masyarakat di Desa Lestari yang beranggapan pasien sakit selalu menginginkan terapi infus karena menganggap belum sah atau sulit sembuh jika tidak diberikan obat dan di infus. padahal terapi infus memiliki kontra indikasi yaitu infeksi kulit sekitar, flebitis vena, penyakit jantung, ginjal dan lainnya, sehingga tidak semua pasien harus selalu mendapatkan terapi infus.

World Health Organisation (WHO) menyatakan bahwa sebanyak 173.256.772 pasien pada tahun 2021 masuk rumah sakit. Di Indonesia sebanyak 4.253.598 pasien pada tahun 2021 masuk rumah sakit. Dari hasil wawancara yang dilakukan di desa Lestari pada bulan November terhadap 10 orang diperoleh hasil bahwa 9 dari 10 mengatakan pasien yang sakit setiap kali diinfus akan cepat sembuh. 9 dari 10 orang menjawab bahwa orang sakit harus selalu diterapi infus dan dari data yang didapat sebanyak 149 kepala keluarga di Drsa Lestari Gang 6 sering menggunakan layanan perawat praktik mandiri.

Masyarakat yakin bahwa infus harus tetap diberikan kepada orang sakit. Hal tersebut disebabkan oleh beberapa faktor yaitu faktor internal dan eksternal antara lain yaitu pada tingkat pendidikan masyarakat yang mempengaruhi pengetahuan masyarakat, pengalaman masyarakat sebelumnya, informasi-informasi baik di lingkungan sekitar ataupun dari media sosial dan juga faktor usia serta kondisi fisik. Pengetahuan yang kurang juga akan menimbulkan banyak faktor negatif seperti keyakinan masyarakat yang menganggap sulit sembuh jika tidak mendapatkan terapi infus

Tenaga kesehatan harus memberikan edukasi tentang manfaat pemberian infus, tujuan pemberian infus serta indikasi dan kontraindikasi pemberian infus. Penelitian yang sudah ada selama ini hanya membahas atau meneliti tentang pelaksanaan terapi infus, monitoring infus

serta meneliti tentang pengetahuan perawat terhadap pemasangan infus. Penelitian saat ini tertarik melakukan penelitian tentang gambaran tingkat pengetahuan masyarakat tentang pemberian terapi infus di Puskesmas Patianrowo. Peneliti berharap hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai evaluasi tentang bagaimana tingkat pengetahuan masyarakat terhadap pemberian infus agar kedepannya dapat mengurangi resiko negatif bagi masyarakat dan khususnya bagi perawat.

## BAHAN DAN METODE

Penelitian ini menggunakan desain deskriptif *cross sectional* karena menggambarkan risiko tingkat pengetahuan masyarakat tentang pemberian terapi infus di Puskesmas Patianrowo Kecamatan Patianrowo Kabupaten Nganjuk Sampel penelitian ini yaitu Seluruh masyarakat di poli PKPR dan poli umum pada bulan Februari tahun 2022 yang pernah diterapi infus sebanyak 91 Instrumen penelitian menggunakan kuesioner yang dibuat sendiri sesuai indikator pengetahuan dengan pengukuran menggunakan *multiple choice question*. Analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif frekuensi. Waktu penelitian dilakukan mulai bulan Januari – Februari tahun 2022

## HASIL

### Data Umum

Tabel 1 Frekuensi jenis kelamin responden

No	Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase
1	Laki-laki	36	40%
2	Perempuan	55	60%
Total		91	100%

Sumber : Data Primer, 2022

Tabel 5.1 menjelaskan bahwa sebagian besar responden sebanyak 55 (60%) responden di Puskesmas Patianrowo berjenis kelamin perempuan dan hampir setengah responden sebanyak 36 (40%) responden di Puskesmas Patianrowo berjenis kelamin laki-laki

Tabel 2 usia responden

No	Usia	Frekuensi	Persentase
1	<20 tahun	2	2%
2	>19 tahun	89	98%
Total		91	100%

Sumber : Data Primer, 2022

Tabel 5.2 menjelaskan bahwa hampir seluruhnya responden sebanyak 89 (98%) responden di Puskesmas Patianrowo berusia lebih dari 19 tahun, dan sebagian kecil sebanyak 2 (2%) responden di Puskesmas Patianrowo berusia dibawah 20 tahun.

Tabel 3 Frekuensi pekerjaan responden

No	Pekerjaan	Frekuensi	Persentase
1	Swasta	53	58%
2	Wiraswasta	23	27%
3	PNS	3	3%
4	Belum bekerja	10	11%
Total		91	100%

Sumber : Data Primer, 2022

Tabel 5.3 menjelaskan bahwa sebagian besar responden sebanyak 53 (58%) responden di Puskesmas Patianrowo memiliki pekerjaan swasta, dan hampir setengahnya sebanyak 25 (27%) responden bekerja sebagai wiraswasta, sebagian kecil responden sebanyak 3 (3%) responden bekerja sebagai PNS serta sebanyak 10 (11%) responden belum memiliki pekerjaan.

Tabel 4 Frekuensi pendidikan responden

No	Pekerjaan	Frekuensi	Persentase
1	SD	0	0%
2	SMP	0	0%
3	SMA	85	93%
4	PTN	6	7%
Total		91	100%

Sumber : Data Primer, 2022

Tabel 5.4 menjelaskan bahwa hampir seluruh responden sebanyak 85 (93%) di Puskesmas Patianrowo memiliki pendidikan akhir Sekolah Menengah Atas, dan sebagian kecil responden sebanyak 6 (7%) memiliki pendidikan akhir Perguruan

Tinggi Negeri, sisanya tidak satupun responden memiliki yang memiliki pendidikan TK dan Sekolah Dasar.

### Data Khusus

Tabel.5 gambaran tingkat pengetahuan masyarakat tentang pemberian terapi infus di Puskesmas Patianrowo Kecamatan Patianrowo Kabupaten Nganjuk tahun 2022

No	Pengetahuan	Frekuensi	Persentase
1	Baik	5	5%
2	Cukup	39	43%
3	Kurang	47	52%
Total		91	100%

Sumber : Data Primer, 2022

Tabel 5.5 Menjelaskan bahwa sebagian besar responden sebanyak 47 (52%) di Puskesmas Patianrowo Kabupaten Nganjuk berpengetahuan kurang dan hampir setengahnya responden sebanyak 39 (43%) berpengetahuan cukup serta sebagian kecil sisanya responden sebanyak 5 (5%) di Puskesmas Patianrowo Kabupaten Nganjuk berpengetahuan baik

### DISKUSI

Hasil penelitian gambaran tingkat pengetahuan masyarakat tentang pemberian terapi infus di Puskesmas Patianrowo Kecamatan Patianrowo Kabupaten Nganjuk didapatkan bahwa sebagian besar responden memiliki pengetahuan yang kurang tentang indikasi dan kontraindikasi terapi infus. Kurangnya pengetahuan responden tentang pemberian terapi infus jika dibiarkan akan menimbulkan terjadinya resiko yang tidak diinginkan, maka dari itu pengetahuan sangatlah penting untuk masyarakat agar masyarakat tahu tentang bagaimana terapi infus harus diberikan kepada siapa dan agar masyarakat tidak sembarang menerima informasi yang belum tentu benar agar tidak salah dalam memilih layanan kesehatan terutama layanan kesehatan ilegal (Syakura, Abdan Arindi, Eldi, 2022).

Pengetahuan memiliki 6 komponen yaitu tahu, memahami, aplikasi, analisis,

sintesis, dan evaluasi. Tahu dalam pengetahuan yaitu proses tahapan mengingat suatu objek yang sebelumnya dipelajari, hasil dari penelitian di Puskesmas Patianrowo tentang tahu akan indikasi dan kontraindikasi terapi infus didapatkan bahwa sebagian besar responden menganggap bahwa terapi infus boleh diberikan kepada siapapun dan dengan kondisi apapun serta masyarakat menganggap bahwa terapi infus tidak memiliki kontraindikasi tercantum di butir soal nomor 1. Hal ini tidak benar karena seseorang yang mengalami sakit tentu membutuhkan cairan pengganti untuk tubuh yang berbeda-beda sesuai dengan jenis sakit yang diderita, tidak sembarangan orang yang dapat menerima terapi infus. Pemberian terapi infus seharusnya diberikan oleh petugas pelayanan kesehatan yang mana sudah mengerti tentang indikasi dan kontraindikasi pemberian terapi infus. Dalam penelitian (Soloncy, 2020) menjelaskan bahwa terapi infus memiliki kontraindikasi yaitu terapi infus tidak boleh diberikan secara berlebihan pada pasien yang memiliki riwayat penyakit antara lain seperti jantung akut, ibu hamil dengan tekanan darah tinggi serta pasien hipertensi. Pada penyakit jantung akut contohnya dimana pasien yang memiliki penyakit tersebut disarankan tidak mengonsumsi air putih secara berlebih hal ini sama dengan terapi infus, apabila pasien jantung kelebihan cairan maka beban kerja jantung akan tinggi dan menyebabkan *overhidrasi* atau ketidakseimbangan cairan pada tubuh.

Memahami dalam pengetahuan merupakan tingkatan lanjut setelah tahu, dimana seseorang memiliki kemampuan untuk menjelaskan secara detail atau menyebutkan materi yang sebelumnya dipelajari (Syakura et al., 2021). Dari hasil penelitian di Puskesmas Patianrowo tentang memahami akan indikasi serta kontraindikasi pemberian terapi infus didapatkan bahwa sebagian besar responden tidak memahami indikasi terapi infus hasil tersebut tercantum dalam soal pada butir 3. Responden tidak bisa memahami akan terapi

infus, padahal pada terapi infus memiliki indikasi dan tidak semua pasien boleh menerima terapi infus. Dalam penelitian (Prabowo, 2023) dijelaskan bahwa terapi infus memiliki indikasi. Indikasi tersebut antara lain yaitu ketika diberikan kepada pasien yang mengalami dehidrasi dan syok. Pasien yang mengalami dehidrasi dan syok membutuhkan cairan pengganti untuk memenuhi kebutuhan cairan yang hilang. Cairan terapi infus memiliki berbagai macam jenis serta kandungan didalamnya. Jenis cairan infus yaitu terbagi atas cairan kristaloid dan cairan koloid. Cairan kristaloid merupakan cairan yang mengandung air, elektrolit dan gula dengan berbagai campuran. Contoh dari cairan kristaloid meliputi cairan hipotonik (contoh cairan dextrose 5%), isotonik (contoh cairan NaCl 0,9%), hipertonik (contoh cairan NaCl 3%). Dan contoh dari cairan koloid meliputi cairan albumin, HES (*Hidroxy Ethyl Starch*), dextran. Maka dari itu seseorang yang mengalami dehidrasi dan syok perlu diketahui jenis dehidrasi dan jenis syoknya.

Aplikasi dalam pengetahuan merupakan tingkatan setelah memahami dimana seseorang memiliki kemampuan untuk mengaplikasikan atau menerapkan kedalam kehidupan sehari-hari. Dari hasil penelitian di Puskesmas Patianrowo tentang aplikasi akan indikasi serta kontraindikasi pemberian terapi infus bahwa hampir sebagian besar responden mengatakan salah apabila terapi infus memiliki banyak manfaat jika diberikan kepada pasien yang mengalami dehidrasi dan syok tercantum dalam soal pada butir 5. Padahal pada pasien yang mengalami dehidrasi serta syok sangat membutuhkan cairan infus karena berfungsi untuk mengganti cairan yang hilang dalam tubuh. Dalam penelitian (Leksana, 2018) dijelaskan bahwa dehidrasi dan syok memiliki berbagai macam antara lain contoh dari dehidrasi yaitu dehidrasi isotonik, dehidrasi hipotonik, dan dehidrasi hipertonik. Sedangkan pada syok juga memiliki berbagai macam sesuai kategori syok yaitu syok hipovolemik yang

disebabkan oleh volume intravaskuler yang berkurang, kemudian syok kardiogenik yang disebabkan oleh pompa jantung yang mengalami gangguan, syok obstruktif yang disebabkan oleh hambatan sirkulasi yang menuju ke jantung, serta syok distributif yang disebabkan oleh terganggunya vasomotor. Maka dari itu terapi infus tidak boleh dilakukan atau diberikan oleh sembarang orang atau bukan diberikan oleh tenaga kesehatan untuk mencegah adanya masalah kesehatan di masyarakat yang disebabkan oleh adanya oknum ilegal yang bukan tenaga medis yang sama sekali tidak memiliki pengetahuan tentang terapi infus.

Analisis dalam pengetahuan merupakan tahap lanjutan setelah aplikasi dimana seseorang memiliki kemampuan dalam mengolah pengetahuan dan mampu untuk memilah pengetahuan mana yang bisa diterapkan. Hasil dari penelitian di Puskesmas Patianrowo tentang analisis akan indikasi serta kontraindikasi pemberian terapi infus didapatkan bahwa sebagian besar responden mengatakan benar apabila seseorang yang mengalami hipertensi boleh mendapatkan pertolongan yaitu pemberian terapi infus diluar pelayanan kesehatan. Padahal pemberian terapi infus pada pasien hipertensi menjadi salah satu pertolongan yang harus diperhatikan, karena pada pasien hipertensi cairan pada tubuh harus seimbang agar dalam mengembalikan fungsi tubuh dan mencegah perburukan kondisi umum pasien dapat teratasi dengan tepat. Dalam penelitian (Fitria, 2017) menjelaskan bahwa cara pertama untuk menangani dehidrasi dan syok harus bisa mengenal gejala pada dehidrasi dan syok tersebut. Contohnya pada syok hipovolemik yang mana cairan yang diberikan harus seimbang dengan jumlah cairan yang hilang. Hal ini harus diperhatikan karena jika tidak pasien syok hipovolemik yang mendapatkan cairan berlebih akan beresiko pada jantung yang membuat kerja jantung makin bertambah, selain untuk mencegah terjadinya beban kerja jantung yang bertambah

Pada tahap sintesis ini seseorang memiliki kemampuan untuk membuat atau menemukan solusi yang dibutuhkan saat menemukan masalah saat mengelola informasi atau pengetahuan. Hasil dari penelitian di Puskesmas Patianrowo tentang sintesis akan indikasi serta kontraindikasi pemberian terapi infus didapatkan bahwa hampir seluruh responden mengatakan bahwa responden menganjurkan teman dan saudara yang memiliki penyakit tidak diketahui untuk berobat ke unit pelayanan kesehatan serta untuk mencegah resiko yang tidak diinginkan tercantum di butir soal nomor 10. Hal tersebut sangat benar karena berobat ke unit pelayanan kesehatan memang menjadi saran utama dalam menangani masalah kesehatan karena telah memiliki izin legal dan terjamin keamanannya serta petugas medis yang bekerja memiliki pengetahuan yang luas sesuai bidangnya. Jika masyarakat masih keliru atau lalai dalam memilih tempat untuk berobat akan mengakibatkan masalah kesehatan yang berkelanjutan. Dalam penelitian (Dewi & Puspawati, 2022) menjelaskan bahwa dokter banyak menerima pasien-pasien yang mengalami kesehatan yang semakin memburuk akibat datang ke layanan kesehatan ilegal, kurangnya informasi masyarakat mengenai ilegalitas pelayanan kesehatan akan membuat kesehatan masyarakat terancam. Selain tidak ada izin legal, praktek pada layanan kesehatan ilegal juga tidak terjamin keamanan dan keselamatan untuk pasien, terlebih jika dilihat dari alat-alat yang dipakai tersebut tidak terjamin steril, hal ini dapat meningkatkan resiko terjadinya infeksi pada pasien.

Dalam tahap terakhir ini seseorang dapat menyimpulkan pengetahuan yang didapat menjadi sebuah rangkuman inti dari isi pengetahuan tersebut. Hasil dari penelitian di Puskesmas Patianrowo tentang evaluasi akan indikasi dan kontraindikasi pemberian terapi infus didapatkan bahwa responden mengatakan menerima tindakan kesehatan dalam keadaan gawat dari luar pelayanan kesehatan lebih penting daripada

memilih mengantre di rumah sakit, puskesmas, atau praktik layanan kesehatan legal lain dan masyarakat mengatakan dapat memilah atau mengetahui asal dari pemberi layanan kesehatan selain unit pelayanan kesehatan sebelum menerima dan menyetujui tindakan yang diberikan untuk menghindari resiko yang tidak diinginkan. Pada butir soal nomor 11 hasil responden yang memilih jawaban dan jawaban tersebut salah dan tidak dibenarkan karena bagaimanapun dalam mengatasi masalah kesehatan harus dilakukan oleh petugas layanan kesehatan yang memiliki izin legal karena terjamin aman dan memiliki izin serta memiliki pengetahuan yang luas. Kelalaian masyarakat dalam memilih tempat berobat akan menimbulkan berbagai macam masalah kesehatan nantinya, mengingat jika masyarakat tersebut berobat ke tempat pengobatan yang tidak memiliki kompetensi dan legalitas

Dari hasil penelitian yang dilaksanakan di Puskesmas Patianrowo didapatkan bahwa pengetahuan responden tentang pemberian terapi infus sebagian besar kurang. Sebagian besar masyarakat tidak mengetahui tentang indikasi dan kontraindikasi pada pemberian terapi infus dan menganggap bahwa terapi infus boleh diberikan kepada semua orang dengan kondisi apapun. Hasil penelitian juga didapatkan bahwa responden tidak bisa memahami indikasi terkait terapi infus yang mana mengatakan salah jika tidak semua pasien harus diberi terapi infus, responden menganggap bahwa semua orang bisa mendapatkan terapi infus karena manfaat dari infus untuk memenuhi energi dalam tubuh saja dan tidak memiliki kontraindikasi sama sekali. Pada saat penelitian didapatkan hasil bahwa responden tidak bisa mengaplikasikan pengetahuannya tentang pemberian terapi infus, responden mengatakan salah apabila terapi infus memberikan manfaat bagi seseorang yang mengalami dehidrasi dan syok. Pada tahap evaluasi responden tidak dapat menyimpulkan masalah yang berkaitan dengan pengetahuan tentang terapi infus

dengan mengatakan bahwa menerima pertolongan dari luar unit pelayanan kesehatan dalam kondisi gawat lebih penting daripada harus menunggu atau mengantre di layanan kesehatan. Namun hasil dari penelitian di Puskesmas Patianrowo juga memiliki hasil yang baik pada indikator sintesis yaitu kemampuan responden menemukan solusi dari masalah yang ada yang mana sebagian responden menganjurkan keluarga atau teman untuk berobat ke unit pelayanan kesehatan untuk menghindari dan mencegah resiko yang tidak diinginkan, serta pada tahap evaluasi pada soal nomor 12 yang mana sebagian responden dapat memilah asal darimana pelayanan kesehatan tersebut sebelum menerima tindakan kesehatan untuk meminimalisir terjadinya resiko yang akan terjadi.

## **KESIMPULAN**

Sebagian besar masyarakat yang datang untuk berobat di unit pelayanan kesehatan Puskesmas Patianrowo Kecamatan Patianrowo Kabupaten Nganjuk memiliki pengetahuan kurang tentang pemberian terapi infus.

Perawat harus memberikan edukasi yang jelas dan terstruktur tentang pemasangan dan tujuan terapi infus yang diterima oleh pasien.

## **REFERENSI**

- Arsyad, G., Silfia, N. nita, & Faina. (2021). *PEMBERIAN MAKANAN PENDAMPING AIR SUSU IBU (MPASI) (Tinjauan Melalui Emotional Demonstration, Pengetahuan dan Sikap Ibu)*.
- Kuen, F. A., & Afrizal. (2019). Peranan Komunikasi Antarpribadi Terhadap Hubungan Masyarakat Kecamatan Tamalate Kelurahan Mangasa Kota Makassar. *Jurnal Ilmiah Pranata Edu*, 1(1), 39–47. <https://doi.org/10.36090/jipe.v1i1.186>



- Rostianna, P. (2021). *Pengetahuan Dan Sikap Perawat Terhadap Penggunaan Alat Perlindung Diri (APD)*.
- Soloncy. (2020). *Terapi infus: metode dan prinsip aplikasi. Perhitungan volume cairan untuk terapi infus.*
- Soloncy. (2020). *Terapi infus: metode dan prinsip aplikasi. Perhitungan volume cairan untuk terapi infus.*
- Timotius, kris H. (2017). *Pengantar Metodologi Penelitian Pendekatan Manajemen Pengetahuan untuk Perkembangan Pengetahuan.*
- Yakin, H. (2021). *HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN DENGAN KECENDERUNGAN PENYALAHGUNAAN NAPZA PADA REMAJA KELURAHAN BANUA ANYAR BANJARMASIN.*
- Fitria, C. N. (2017). Syok Dan Penanganannya. *Gaster: Jurnal Kesehatan*, 7(2), 593– 604. <http://www.jurnal.stikes-aisyiyah.ac.id/index.php/gaster/article/view/60/57>
- Leksana, E. (2018). Dehidrasi dan Syok. *Cdk*, 42(5), 391–394.
- Siti Rusdiana Puspa Dewi<sup>1\*</sup>, Pudji Handayani<sup>2</sup>, Arya Prasetya Beumaputra<sup>3</sup>, M. M. (2019). *TINGKAT PENGETAHUAN MASYARAKAT TERHADAP PRAKTIK GIGIILEGAL. Jurnal Ilmiah Pharmacy*, 6(1), 191-196. <https://doi.org/10.52161/jiphar.v6i1.24>
- Arsyad, G., Silfia, N. nita, & Faina. (2021). *PEMBERIAN MAKANAN PENDAMPING AIR SUSU IBU (MPASI) (Tinjauan Melalui Emotional Demonstration, Pengetahuan dan Sikap Ibu)*.
- Kuen, F. A., & Afrizal. (2019). Peranan Komunikasi Antarpribadi Terhadap Hubungan Masyarakat Kecamatan Tamalate Kelurahan Mangasa Kota Makassar. *Jurnal Ilmiah Pranata Edu*, 1(1), 39–47. <https://doi.org/10.36090/jipe.v1i1.186>
- Rostianna, P. (2021). *Pengetahuan Dan Sikap Perawat Terhadap Penggunaan Alat Perlindung Diri (APD)*
- Soloncy. (2020). *Terapi infus: metode dan prinsip aplikasi. Perhitungan volumecairan untuk terapi infus.*
- Timotius, kris H. (2017). *Pengantar Metodologi Penelitian Pendekatan Manajemen Pengetahuan untuk Perkembangan Pengetahuan.*
- Yakin, H. (2021). *HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN DENGAN KECENDERUNGAN PENYALAHGUNAAN NAPZA PADA REMAJA KELURAHAN BANUA ANYAR BANJARMASIN.*
- Fitria, C. N. (2017). Syok Dan Penanganannya. *Gaster: Jurnal Kesehatan*, 7(2), 593– 604. <http://www.jurnal.stikes-aisyiyah.ac.id/index.php/gaster/article/view/60/57>
- Leksana, E. (2018). Dehidrasi dan Syok. *Cdk*, 42(5), 391–394.
- Siti Rusdiana Puspa Dewi<sup>1\*</sup>, Pudji Handayani<sup>2</sup>, Arya Prasetya Beumaputra<sup>3</sup>, M. M. (2019). *TINGKAT PENGETAHUAN MASYARAKAT TERHADAP PRAKTIK GIGIILEGAL. Jurnal Ilmiah Pharmacy*, 6(1), 191-196. <https://doi.org/10.52161/jiphar.v6i1.24>
- Soloncy. (2020). *Terapi infus: metode dan prinsip aplikasi. Perhitungan volume cairan untuk terapi infus.* <https://soloncy.ru/id/infuzionnaya-terapiya-metody-i-principy-primeneniya-raschet.html>
- Dewi, N. L. P. T., & Puspawati, N. L. P. D. (2022). *Perawatan Holistik pada Pasien Kronis*. Penerbit NEM.
- Syakura, Abdan Arindi, Eldi, F. (2022). *Tingkat Kecemasan Anak yang Akan Dipasang Infuse Menggunakan Teknik Distraksi Bercerita*. 12(1), 1– 5.

Syakura, Abdan, Nur, S., & Oktavisa, A.  
(2021). *Pengembangan Pemenuhan  
Kebutuhan Rasa Aman dan Nyaman  
pada Penderita Stroke yang*

*Menggunakan Kursi Roda :  
Systematic Review.* 3(1).